

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengajaran sastra akan lebih efektif apabila pemelajar secara langsung mengalami sendiri untuk membaca karya sastra. Mempelajari karya sastra merupakan upaya untuk mengapresiasi sastra. Menurut Suryaman (2018:121) Apresiasi sastra adalah kegiatan merperdalam cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran artis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Selanjutnya, Suryaman (2018:122) menjelaskan tingkat apresiasi karya sastra yang tinggi berfungsi untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangngnya rasa dan karsa, juga terbinanya watak dan kepribadian. Kehadiran karya sastra di dalam masyarakat membantu manusia terhubung dengan semesta.

Di samping itu, mempelajari karya sastra juga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa. Susanti (2015:137) menyatakan pembelajaran sastra dapat membantu pemelajar memperoleh bahasa, pemerolehan bahasa ini sebagai periode seseorang mendapatkan kosakata baru, selain itu pemelajar juga dapat menguasai tanda-tanda bahasa, seperti kosakata, tata bahasa, pelafalan, ejaan, dan pembentukan kata.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, penggunaan karya sastra sebagai sumber bahan ajar utama terdapat pada mata kuliah *Littérature Française*. Mata kuliah ini membahas sekaligus mengkaji karya sastra Prancis mulai dari abad pertengahan (*moyenne âge*) hingga abad ke-21. Melalui mata kuliah *Littérature Française*, mahasiswa dapat meningkatkan intuisi kebahasaan melalui analisa sebuah karya sastra dan mengenal kehidupan sosial dan budaya masyarakat Prancis, serta mengenal lebih banyak para sastrawan Prancis mulai dari abad pertengahan (*moyenne âge*) sampai abad ke-21.

Definisi sastra menurut Rukayah (2017:1) adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang paling mendalam seorang sastrawan. Perasaan tersebut merupakan pandangan, pemikiran, dan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan yang disebut sebagai karya sastra. Pada hakikatnya, sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif dengan menggunakan perantara bahasa secara implisit maupun eksplisit dan dianggap memiliki nilai keindahan. Hawa (2017:13) dalam bukunya, menjelaskan di dalam karya sastra penulis menyampaikan seluruh idenya secara bebas karena karya sastra tersebut adalah milik pribadi, namun tak jarang banyak karya sastra yang menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Salah satu jenis sastra ialah puisi yang juga merupakan karya sastra paling tua. Menurut Ahyar (2019:34) Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengkosentrasikan kekuatan bahasa dan berfokus pada struktur fisik dan struktur batinnya.

Struktur atau unsur dalam karya sastra adalah sebuah identitas bagi karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menjadi pembeda antara karya sastra satu dengan yang lainnya. Putri (2019:20) memaparkan unsur-unsur pembangun puisi, pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yaitu kesatuan semantis beserta bentuk formalnya. Unsur-unsur puisi tidak dapat berdiri sendiri tetapi antar unsur akan saling melengkapi dan membangun sebuah struktur, seluruh unsur ini memiliki fungsinya masing-masing. Unsur pembentuk yang sering dipakai untuk mengkaji sebuah puisi adalah unsur bunyi (fonologis) dan unsur makna (semantis). Mengkaji sebuah puisi berarti sama dengan menghubungkan unsur satu dengan unsur lainnya yang bertujuan untuk menemukan kesatuan makna secara mendalam dan menyeluruh.

Terdapat banyak jenis puisi, salah satunya adalah puisi bebas. Menurut Ngatiyem (2017:87) puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh aturan khusus seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, rima, ritma, dan pilihan kata. Tujuan utama dalam penulisan puisi bebas adalah agar ekspresi dan pemikiran penulis dapat dituliskan dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan kesatuan makna yang mendalam.

Pada abad ke-19, penyair muda Arthur Rimbaud hadir dengan puisinya yang menerobos aturan kesusastraan, sedangkan pada saat itu puisi sangat memperhatikan ritme, rima dan strukturalnya, namun Rimbaud berhasil memperkenalkan puisi bebasnya kepada masyarakat. Sejak remaja Rimbaud merupakan anak yang jenius, ia berhasil memenangkan penghargaan *Concours Academique* untuk kategori puisi latin pada usianya yang ke 16 tahun.

Rimbaud kemudian aktif menulis puisi dan menjadi semakin terkenal bahkan sampai menarik perhatian seorang penyair senior Paul Verlaine. Rimbaud dan Verlaine menjalin hubungan percintaan dan memulai petualangan mereka ke London pada tahun 1872-1873. Namun, kisah cinta ini harus berakhir dengan sangat tragis. Kebersamaannya dengan Verlaine memberikan pengaruh pada puisi Rimbaud. Setelah kejadian tragis yang menimpanya, Rimbaud kembali ke Prancis dan memulai petualangan barunya mengikuti nalurinya yang sangat bebas.

Rimbaud memiliki nama lengkap Jean Nicolas Arthur Rimbaud. Lahir pada 20 Oktober 1854 di Charleville, Prancis. Ia dikenal sebagai penyair yang suka berpetualang dan pergi berkelana ke beberapa benua seperti Afrika, Eropa, dan Asia. Pada tahun 1875, Rimbaud memulai petualangan barunya untuk melihat dunia dan dalam perjalanannya selama empat tahun, Rimbaud telah menyebrangi pegunungan Alpen, pergi mengarungi Mesir, Afrika, dan Asia dengan menumpang berbagai kapal yang melintasi beberapa benua. Aksi Rimbaud ini sangat nekat.

Selama perjalanannya Rimbaud mencoba berbagai hal, ia pernah bekerja sebagai buruh di Siprus, pelayan dan pedagang kopi di Yaman juga mengirim dagangannya ke Ethiopia, ia menjadi orang kulit putih pertama yang melakukan perjalanannya ke wilayah tersebut. Tahun berikutnya Rimbaud mendaftarkan dirinya sebagai calon serdadu kerajaan Hindia Belanda karena bayaran yang cukup menggiurkan dan dia tergabung dalam Serdadu *Koninklijk Nederlandsch Indische Leger* (KNIL). Jiwa muda yang bersarang dalam diri Rimbaud membuat ia nekat berkelana jauh dari kampung halamannya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman inilah yang menginspirasi Rimbaud dalam puisinya.

Setelah petualangan panjangnya, Rimbaud akhirnya pulang ke kampung halamannya, tahun 1877 Rimbaud sudah berada di rumahnya di Charleville-Mezieres, Prancis dan dia segera merampungkan karyanya yaitu kedua antologi puisi berjudul *Une Saison En Enfer* dan *Les Illuminations*. Pengalaman yang didapatkan melalui perjalanan panjangnya, ia ekspresikan ke dalam karyanya. Rimbaud menampilkan ciri khas dalam setiap puisinya diantaranya adalah penggambaran akan hasrat kebebasan dan petualangan, kemudian ia juga menyampaikan kritiknya terhadap fenomena sosial dalam masyarakat yang dijumpainya.

Puisi *Mouvement* menjadi salah satu yang termasuk ke dalam antologi puisi *Les Illuminations*. Pada puisinya ini, Rimbaud menyampaikan kritiknya terhadap modernisasi yang terjadi pada akhir abad ke-19. Pandangan Rimbaud dalam puisi ini, modernisasi berhasil membawa manusia bergantung pada ideologi baru, namun modernisme gagal untuk membawa peradaban manusia menuju ke kehidupan sosial yang lebih baik. Sejak era modernisasi pada abad itu, manusia bersaing untuk menaikkan status sosial mereka, ritme kehidupan manusia menjadi semakin cepat dan tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Indriyana (2017:8) menjelaskan apabila merujuk pada pemikiran filsafat maka sejarah peradaban manusia dibagi ke dalam empat fase. Pertama, kosmosentrisme yaitu zaman alam semesta bertindak sebagai objek diskursus atau disebut dengan peradaban kuno. Kedua, teosentrisme yakni objek kajian berpusat pada Tuhan.

Ketiga antroposentrisme dengan wacana dominannya adalah manusia dengan kekuatan rasionya yang lebih diunggulkan, pada zaman inilah masa modernisme dimulai. Keempat adalah logosentrisme yaitu tahapan yang menempatkan bahasa sebagai pusat pembicaraannya pada zaman inilah kehadiran postmodernisme menggaung dalam konstelasi pemikiran manusia dengan begitu menariknya.

Postmodernisme hadir dan menjadi pemikiran banyak digemari karena pesan-pesan kritisnya melalui pembacaan ulang terhadap berbagai tradisi yang selama ini telah diyakini keabsahannya. Menurut Indriyana (2017:9) Postmodernisme dengan tegas mendeklarasikan bahwa sesungguhnya manusia tidak akan memahami realitas yang benar dan objektif. Dalam hal ini, Abidin (2018 :43) menambahkan bahwa modernisme membuat manusia memahami dirinya sebagai pusat kebenaran, pusat kehidupan nyata, dan sumber segala sesuatu. Awal mula modernisasi yang terjadi pada abad ke-19 dan abad ke-20 telah menghasilkan banyak kemajuan bagi peradaban manusia, namun dampak negatif akibat modernisasi juga begitu nyata dirasakan sampai membawa bencana besar bagi kehidupan manusia, misalnya pecahnya Perang Dunia I dan Perang Dunia II, munculnya pelbagai penyakit yang sulit diobati, polusi udara yang semakin tinggi, kejahatan dan kriminalitas yang semakin meningkat, eksploitasi besar tenaga kerja, perbudakan, perpecahan suku bangsa, dan konflik kepentingan yang pada akhirnya mengakibatkan perang antar umat manusia. Dari kenyataan pahit inilah muncul aliran filsafat yang melakukan kritik terhadap paham modernisme, yaitu postmodernisme.

Istilah Postmodernisme sendiri, diyakini pertama kali dituliskan oleh seorang filsuf yakni Federico de Onis. Dalam bukunya, Indriyana (2017:12) menjelaskan Onis tahun 1930 menyebut postmodernisme dan menyebutnya sebagai istilah yang muncul sebagai reaksi dari dalam modernisme.

Postmodernisme mulai masuk dan dikenal di benua Eropa pada tahun 1960, sehingga banyak filsuf Eropa mulai tertarik terhadap pemikiran ini salah satunya ialah Lyotard seorang filsuf asal Prancis menyatakan pemikirannya mengenai postmodernisme, melalui bukunya yang berjudul *La Condition Postmoderne : Rapport Sur Le Savoir* (2018). Dalam bukunya ini, Lyotard banyak membahas mengenai modernisme, hal ini dikarenakan menurutnya postmodernisme merupakan bentuk kritikan terhadap modernisme.

Lyotard (2018) menyebutkan modernisme dalam kata *Grand Narrative* (narasi besar) segala kemajuan dan hal yang menarik bagi umat manusia terkemas dalam narasi besar ini, sehingga manusia melihat narasi besar ini tanpa mempertimbangkan akal dan kebenaran yang rasional. Selain itu, Lyotard juga mengkritik pemikiran modernisme yang hanya menggunakan satu ideologi sebagai sumber yang mengatur segala permasalahan, prinsip ini jelas sangat bertolak belakang dengan Lyotard.

Ilham (2018 :4) menjelaskan postmodernisme merupakan sebuah pandangan, kerangka berpikir, atau aliran filsafat yang mengkritik pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya. Konsep postmodernisme sangat luas jangkauannya, konsep ini terdapat dalam berbagai bidang, seperti: seni, arsitektur,

musik, ilmu pengetahuan, sosial dan sastra. Lahirnya aliran ini adalah untuk menjawab persoalan dalam masyarakat dan mengkritisi kebenaran-kebenaran yang telah ada sebelumnya dan menggantikannya dengan yang baru, namun perlu diperhatikan bahwa kebenaran tersebut harus sesuai dengan realita di masyarakat.

Postmodernisme sendiri memiliki kelebihan dan kelemahannya. Menurut Setiawan dan Sudrajat (2018 :36) Salah satu kelebihan postmodernisme yakni membuat manusia lebih peka terhadap setiap wacana besar positif yang dapat diputar dan dipakai untuk menindas manusia, prinsip postmodernisme martabat manusia harus dijunjung tinggi. Adapun kelemahan pemikiran ini adalah para masyarakat postmo sibuk menyebarkan dan mendukung narasi-narasi kecil, tanpa sadar bahwa narasi kecil juga mengandung banyak keburukan.

Postmodernisme menjadi pemikiran yang mengambil perhatian pelbagai macam kalangan karena mengarahkan perhatian manusia pada perubahan-perubahan, transformasi penting, yang terjadi di masyarakat dan kebudayaan kontemporer (Sarup 2018 :202). Hal inilah yang mendasari pemikiran postmodernisme hadir di berbagai bidang. Postmodernisme sesungguhnya memiliki pengertian yang sangat luas. Dengan demikian, pengertian postmodernisme harus disesuaikan dengan bidang yang akan dikaji.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi peradaban manusia, dengan demikian modernisme menaruh banyak perhatiannya dalam bidang ini, perubahan sistem pendidikan seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang bermanfaat bagi proses pembelajaran, menjadi nilai keunggulan

yang dimiliki modernisme dalam bidang pendidikan, namun modernisme masih memiliki kekurangan dalam prosesnya, konsep pendidikan yang ditawarkan modernisme masih berpusat pada keseragaman dan proses transformasi pengetahuan hanya dikuasai oleh sekolah, Pendidikan dalam pemikiran modernisme diarahkan untuk pembentukan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikiran postmodernisme menganggap hal ini merupakan contoh dari representasi penindasan yang telah dilakukan oleh sekolah terhadap kreativitas peserta didik. Akibatnya, beban berat pengajaran sering diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif postmodernisme, masyarakat modern diklaim mengalami degradasi, krisis sosial, dan krisis moral, hal ini dikarenakan masyarakat didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya mengandalkan rasio manusia sebagai tolak ukur dari kebenaran. Akibatnya, proses pendidikan hanya diarahkan pada kepentingan rasio atau nalar rasionalitas sehingga pada akhirnya menimbulkan hasil yang kontraktif karena tidak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan bukan hanya dimainkan oleh nalar rasio saja, melainkan juga harus dapat mengintegrasikan nalar rasio dan nalar spiritual.

Sedangkan berdasarkan sudut pandang postmodernisme dijelaskan Indriyana (2017 :202) bahwa postmodernisme meletakkan pendidikan dalam tema pluralitas, heterogenitas, dan diferensiasi. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan harus disebarakan melalui berbagai kegiatan dan tidak hanya dibebankan pada sekolah. Selanjutnya Indriyana (2017:205) juga menjelaskan bahwa postmodernisme menawarkan konsep pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengaruh postmodernisme sendiri masih dirasakan hingga abad ke-21. Di zaman yang kini sudah sepenuhnya modern, postmodernisme masih memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Contohnya saat ini, sosial media sudah menjadi bagian penting dalam masyarakat, hampir seluruh orang di dunia menggunakan sosial media. Fitur dan layanan yang disediakan oleh sosial media seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter* seakan memanjakan masyarakat modern akan konsumerisme. Masyarakat postmo, ikut terlibat dalam kemajuan ini, menurutnya sosial media seharusnya dapat berfungsi lebih dari sekedar orang-orang yang memposting kesehariannya. Pemikiran postmodernisme mengantarkan masyarakat tidak hanya sekedar menikmati pembaruan tetapi melengkapi pembaruan tersebut, sehingga pembaruan ini bisa memberi nilai lebih ke dalam peradaban manusia. Berkat pemikiran postmodernisme, manusia dapat menggunakan sosial media untuk berjualan secara *online* atau daring.

Hal ini mendukung teori yang dilontarkan oleh Baudrillard mengenai nilai tanda dan nilai simbol, perkembangan sosial media adalah simbol dari kemajuan dunia dan memanfaatkan sosial media untuk sesuatu yang lebih besar adalah tanda/makna bahwa kejayaan modernisme telah diperlengkapi.

Jean Baudrillard seorang filsuf asal Prancis yang juga menuangkan pemikirannya mengenai postmodernisme. Baudrillard banyak menaruh perhatiannya terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat postmo. Baudrillard dikenal dengan pemikirannya yang dapat dikatakan radikal dan dia berhasil mengguncang konsep Marx tentang nilai guna dan nilai tukar dengan menggantinya dengan nilai tanda dan nilai simbolik (Lubis 2016 :170).

Keresahan akan modernisme juga dirasakan oleh Arthur Rimbaud. Kemudian Rimbaud mengekspresikan keresahannya tersebut ke dalam puisinya yang berjudul *Mouvement*, puisi ini merupakan salah satu karyanya yang termasuk ke dalam antologi puisi *Les Illuminations*. Kumpulan puisi ini, pertama kali diterbitkan sebagian dalam majalah kesusastraan Prancis *La vogue* pada Mei-Juni 1886. Teks tersebut dicetak ulang dan dipublikasi kembali pada Oktober 1886 dan diberi judul *Les Illuminations* yang disarankan oleh Paul Verlaine. *Les Illuminations* Sebagian besar ditulis oleh Rimbaud pada tahun 1873 ketika ia berada di Inggris dan dilanjutkan sampai tahun 1875 saat ia kembali ke Charleville.

Puisi *Mouvement* berisikan kritik sang penulis yakni Arthur Rimbaud terhadap era modernisasi yang terjadi pada akhir abad ke-19. Rimbaud menggambarkan bahwa pada saat itu masyarakat dipimpin oleh sebuah bahtera besar yakni modernisme itu sendiri yang dapat membawa manusia ke kehidupan yang lebih maju. Pada bait ini Rimbaud menggunakan personifikasinya yaitu kereta api untuk menunjukkan arus kehidupan yang sangat cepat yang dilalui oleh masyarakat postmo.

Kemudian bait kedua Rimbaud menjelaskan para penakluk dunia dan kaum borjuis yang sibuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, kemudian para pencari ilmu yang belajar hingga larut untuk menemukan pembaruan. Dalam bait ini Rimbaud juga menggambarkan dampak yang dihadapi masyarakat modern yaitu masyarakat modern tidak dapat sepenuhnya beristirahat, mereka dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

Pada bait ketiga Rimbaud mengungkapkan telah terjadi gelombang pemecah umat manusia diantaranya kekayaan, pendidikan, ras, kelas sosial. Elemen-elemen ini mulai terbentuk dan menjadi standar para umat manusia dalam menentukan status sosialnya. Pada kala itu, seseorang yang dapat menemukan pembaruan akan disebut sebagai pahlawan, karena dianggap sebagai pahlawan penemuan yang karyanya dapat membantu umat manusia menjalani kehidupan sehari-harinya.

Terakhir pada bait keempat Rimbaud melukiskan pasangan muda atau para pemuda yang terisolasi karena perubahan besar yang terjadi dan untuk mengikuti perubahan tersebut tidak mudah, sehingga mereka memilih untuk mengisolasi diri mereka. Selain itu para pemuda ini, hanya menerima begitu saja pembaruan yang ada serta ideologi-ideologi baru yang muncul tanpa adanya pertentangan.

Penelitian mengenai postmodernisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh Fitriana tahun 2017, pada jurnal penelitian yang berjudul Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara : Kajian Postmodernisme. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa IAIN Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri postmodernisme berdasarkan teori postmodernisme milik Lyotard. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana menjadi referensi penulis dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan peneliti Fitriana membahas tentang postmodernisme dan mengacu kepada ciri-ciri postmodernisme, dengan demikian peneliti dapat mengenal lebih jauh mengenai postmodernisme khususnya ciri-ciri postmodernisme yang dilontarkan oleh Lyotard.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Radfan Faisal pada jurnal penelitian berjudul *Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirat* pada tahun 2015. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan aspek-aspek postmodernisme yang terdapat pada novel *Maryamah Karpov*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Penelitian milik Faisal ini dijadikan salah satu referensi karena objek pembahasan mengenai postmodernisme dalam sebuah cerita novel yang menambahkan pengetahuan peneliti akan postmodernisme dalam alur cerita, bagaimana postmodernisme dapat direpresentasikan melalui cerita sebuah novel, kemudian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membuat peneliti mengerti bagaimana menganalisa postmodernisme melalui sebuah pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan paparan di atas, melihat bagaimana postmodernisme sebagai sebuah pemikiran yang sangat menarik untuk dibahas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih rinci mengenai postmodernisme serta unsur-unsurnya dan mengkaji unsur isi puisi yang meliputi unsur bunyi (fonologis) dan unsur makna (semantis) yang terkandung dalam puisi *Mouvement* untuk mendapatkan keutuhan makna yang menyeluruh. Penelitian postmodernisme dalam puisi masih jarang dilakukan dan belum banyak ditemukan secara digital. Maka penelitian ini akan berfokus pada puisi *Mouvement* karya Arthur Rimbaud yang dianggap sebagai representasi dari salah satu karyanya yang mengangkat tema postmodernisme. Adapun isi pokok dalam puisi ini Rimbaud mencoba mengungkapkan kritiknya terhadap modernisme yang terjadi pada akhir abad ke-19.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan terfokus pada postmodernisme dalam puisi *Mouvement* karya Arthur Rimbaud. Adapun subfokus pada penelitian ini yaitu unsur-unsur postmodernisme meliputi *pastiche*, *parodie*, *camp*, *kitsch*, dan *schizophrénie* menurut Jameson (2012) dalam puisi *Mouvement* karya Arthur Rimbaud.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Unsur-unsur postmodernisme apa sajakah yang terdapat dalam puisi *Mouvement* karya Arthur Rimbaud?”

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:
  - a. Hasil penelitian ini dapat melengkapi khazanah penelitian kesusastraan khususnya dalam analisis teori postmodernisme dalam puisi
  - b. Memperkaya kajian teori postmodernisme pada puisi
  - c. Memberikan wawasan kepada pelajar bahasa Prancis dalam mengkaji karya sastra
2. Manfaat praktis:

- a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis mengenai karya Arthur Rimbaud
- b. Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi penikmat sastra dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa

